

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya individu atau sekelompok orang yang berada dalam suatu majelis ilmu sambil membaca zikir mengharapkan dan menginginkan agar hati mereka merasakan ‘buahnya’ zikir, yakni suatu ketentraman batin (*uma'n nah*); merasa kedekatan dan kehadiran Allah Swt. dalam rangka menikmati kelezatan iman. Namun tidak sedikit pula terdapat orang yang merasa biasa-biasa saja, bahkan tidak merasakan apa-apa setelah membaca atau mengamalkan zikir. Ketika sebagian orang belum mendapatkan buah zikir tersebut, maka bagi kelompok pengamal zikir nasyid Majelis Bani Isma'il (BAIS) Banjarmasin, mereka mengalami suatu ketentraman batin (*uma'n nah*).

Majelis Bani Isma'il (BAIS), merupakan salah satu dari sekian banyak majelis ta'lim di wilayah Banjarmasin Kota yang rutin dan aktif mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dalam rangka membina kerohanian jama'ahnya.

Beberapa kegiatan Majelis BAIS yang diadakan dalam rangka membina kerohanian jamaah diantaranya dengan pelaksanaan pengajian pembacaan kitab-kitab kuning klasik, khususnya dalam *pan* ilmu tasawuf atau ilmu akhlak, seperti kitab *Sir ju at- lib n*, *Minh j al-' bid n*, dan *Kif yah al-Atqiy '*. Pembacaan kitab dipimpin langsung oleh K.H. Syaifuddin Zuhri atau akrab disapa Abah Guru Banjar Indah yang juga sebagai pimpinan majelis ini. Beliau menuturkan bahwa ilmu-ilmu yang terkandung di dalam kitab-kitab yang dibaca di majelis ta'lim ini merupakan ilmu-ilmu pegangan orang-orang shaleh terdahulu sebelum memasuki

dunia suluk, meniti jalan menuju hadirat Allah Swt., hingga sampai pada puncak makrifat kepada-Nya.

Sebelum memulai pembacaan kitab, majelis ta'lim terlebih dahulu memuji Rasul Saw. melalui pembacaan sholawat dengan harapan agar jama'ah majelis mendapat keberkahan hidup di dunia; hati tenang dan damai, dan akhirat; husnul khatimah. Diantara sholawat yang sering dibaca yaitu *Sim u ad-Durar* atau Maulid Habsyi, terkadang juga membaca sholawat *Maulidu al-'Azab* beserta qashidah atau syair-syairnya yang terdengar merdu dan syahdu diiringi pukulan beberapa buah rebana atau *terbang*¹. Setelah selesai kegiatan pembacaan kitab kuning dan pembacaan do'a setelah pengajian, kegiatan selanjutnya adalah membaca Surah *Y s n* dan zikir kalimat thayyibah, secara berjamaah, dan ditutup dengan do'a-do'a.

Selain rangkaian pengajian kitab kuning dan pembacaan sholawat tersebut, terdapat satu kegiatan yang juga berperan dalam membina kerohanian jamaah majelis ta'lim, yakni membaca zikir nasyid atau nasyid zikir.

Zikir nasyid jika dilihat dari segi bahasanya, secara sederhana merupakan praktek melafadzkan zikir secara lisan yang diiringi dengan pembacaan syair-syair berirama nasyid. Zikir-zikir tersebut dilafazkan secara jahr. Secara ringkas, kaifiyat zikirnya, jama'ah duduk seperti duduk antara dua sujud, lalu membaca muqaddimah zikir, x^3 ... لا إله إلا الله .

¹ Orang banjar biasanya menyebut rebana dengan sebutan *terbang*, sehingga muncullah istilah *beterbangan*, berarti memukul satu buah terbang atau beberapa buah terbang.

Jamaa'ah zikir nasyid duduk teratur dalam satu barisan di depan guru sambil melafazkan zikir diiringi irama nasyid. Ketika melafazkan kalimat “لا” kepala ditundukkan ke dada sebelah kanan bawah, dan ketika melafazkan kalimat “إله...” kepala ditundukkan ke dada sebelah kiri bawah. Setelah sampai pada irama nasyid tertentu, jamaa'ah berdiri sambil bergandengan tangan satu sama lain (dengan jama'ah yang disampingnya), sambil berzikir kalimat “الله أه, الله أه, الله أه”. Kemudian jika sampai pada irama nasyid tertentu lagi, lafaz zikir menjadi kalimat “الله, الله”. dan jama'ah zikir nasyid pun kembali ke posisi duduk.

Majelis ta'lim BAIS memiliki suatu kelompok pengamal zikir yang biasa disebut degan nama kelompok zikir nasyid atau nasyid zikir. Jumlah pengamal zikir nasyid ini kurang lebih berkisar 15-an orang, terdiri dari dua orang yang melantunkan nasyid dan selebihnya melafazkan zikir jahr kalimat *ayyibah*. Mereka rata-rata berusia dewasa dengan berbagai latar belakang.

Semua pengamal zikir nasyid berpakaian serba putih mulai dari, baju gamis dan peci hingga surban.² Sebagaimana diketahui bahwa warna putih mengandung makna dan esensi yang berarti suci-bersih. Pakaian serba putih menjadi suatu adab khusus para pengamal zikir nasyid manakala melaksanakan zikir nasyid, mengingat bahwa pakaian yang berwarna putih sangat disenangi oleh Allah Swt., sebagaimana sabda Rasul. Saw.,

² Observasi.

إِنَّ الْجَنَّةَ بَيْضَاءُ, وَ أَحَبُّ أَشْيَاءٍ إِلَى اللَّهِ الْبَيْضُ.³

Zikir nasyid dari segi waktu pelaksanaannya diadakan pada malam hari, biasanya setelah sholat isya. Amaliah zikir nasyid ini tergabung dalam kegiatan membaca tahlil untuk almarhum atau almarhumah yang biasa disebut orang acara *tahlilan*. Acara tahlilan dalam tradisi keagamaan masyarakat banjar sering diadakan antara selesai sholat magrib sambil menunggu waktu isya atau setelah selesai sholat isya. Biasanya lamanya durasi untuk tahlilan dan membaca zikir nasyid sekitar setengah jam sampai satu jam. Alokasi waktu merupakan salah satu alasan pembacaan zikir nasyid rutin dilaksanakan setelah sholat isya.

Saat pelaksanaan tahlilan dan zikir nasyid, beberapa petugas majelis telah disiapkan dan berjaga-jaga di beberapa titik atau pos. Terkadang beberapa lampu penerangan dimatikan ketika proses zikiran. Hal ini demi menjaga agar lancar dan khidmatnya acara, khususnya untuk menciptakan suasana yang tenang dan khidmat bagi para pengamal zikir nasyid.⁴

Beberapa tahun belakangan ini, zikir nasyid sudah menjadi amaliah rutin kelompok pengamal zikir nasyid Majelis Ta'lim BAIS ketika momen *haulan* (peringatan persatu tahun wafatnya) tokoh ulama-sufi, seperti Syekh Samman al Madani⁵, pendiri Tarekat Sammaniyah, Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (*Datu Kelampayan*)⁶, salah seorang murid dan khalifah Syekh Samman al-

³ Syaikh Abdu Shamad al-Palimbani, *Hidayatu as-Salik n fii Suluk ki Maslaki al-Muttaqin edisi Jawi ('Arab Melayu)* (Banjarbaru: Daarusalaam Yaasin, 2009), cet. kedua, h. 122.

⁴ Observasi.

⁵ Peringatan Haul Syekh Samman al Madani dilaksanakan pada sekitar tanggal 2 Dzuhijjah.

⁶ Peringatan Haul Syekh Muhammad Arsyad al Banjari (*Datu Kelampayan*) dilaksanakan pada sekitar tanggal 6 Syawal.

Madani, dan Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul, w. 2005)⁷, keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁸

Penulis pernah mengikuti acara zikir nasyid di Banjarmasin, yaitu pada momen peringatan *haul* Syaikh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) bertempat di Majelis Ta'lim BAIS, beralamat di Komplek Banjar Indah Permai, Jalan Kayu Kuku Ujung Rt. 15, Kelurahan Pemurus Dalam. Acara diadakan khusus untuk jama'ah laki-laki yang dimulai setelah sholat 'Isya. Acara dimulai dengan bersama-sama membaca QS. Yaasin, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat, yakni salah satu *hizb* yang ada di dalam Kitab *Dal ilu al-Khair t*. Setelah itu mulailah bertahlil, membaca lafaz zikir nasyid.

Jama'ah yang mengikuti momen haulan tersebut berkisar ratusan bahkan mencapai ribuan orang. Latar belakang jama'ah yang hadir dan ikut melaksanakan zikir nasyid pun beraneka macam, diantaranya mulai dari usia remaja, seperti para santri; usia dewasa, seperti mahasiswa, hingga lanjut usia, seperti para ustadz dan *habaib*. Beberapa orang yang pernah mengikuti majelis zikir nasyid menuturkan bahwa untuk mengamalkan zikir nasyid harus terlebih dahulu memiliki ijazahnya.

Di wilayah Banjarmasin Kota, Selain Majelis BAIS, sedikitnya terdapat tiga majelis ta'lim yang juga melaksanakan zikir nasyid, diantaranya Majelis MAJTA, dipimpin oleh KH. Ahmad Zuhdiannor (Abah Haji),⁹ Majelis Daarul

⁷ Peringatan Haul Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul) dilaksanakan pada sekitar tanggal 5 rajab.

⁸ Observasi.

⁹ KH. Ahmad Zuhdiannor akrab disapa Abah Haji. Majelis ini berlokasi di Jl. Belakang Masjid Jami' Sungai Jingah.

Maddah yang dipimpin oleh KH. Qomaruddin (Guru Busu)¹⁰, dan Majelis *Ruhama U Bainahum*, dipimpin oleh KH. Yaasin.¹¹ Jika boleh dibandingkan, ketiga majelis ta'lim tersebut belum terlalu aktif dan jama'ahnya pun belum begitu masif. Contohnya Majelis MAJTA pernah melaksanakan zikir nasyid ketika momen haul Datu Amin di Banua Anyar di mana jama'ahnya berkisar ratusan orang. Majelis Guru Busu bahkan ketika pelaksanaan haul Guru Sekumpul dan Haul Syekh Semman, mengundang Majelis Ta'lim BAIS untuk memimpin acara tersebut yang isinya meliputi zikir nasyid¹². Maka tidak dipungkiri bahwa Majelis Ta'lim BAIS lah yang paling aktif dan masif melaksanakan zikir nasyid. Sehingga pengamal zikir nasyid Majelis BAIS dan jama'ah yang hadir ikut melaksanakan cukup besar dibandingkan majelis ta'lim – majelis ta'lim yang lain.

Acara tahlilan berzikir nasyid telah ramai di tengah-tengah masyarakat, terlebih khusus bagi orang-orang yang menyukai pengajian (ta'lim) bercorak *mengaji beduduk* seperti yang diadakan Majelis BAIS. Meski banyak jama'ah yang mengikuti zikir nasyid, namun ada tanggapan sinis tentang amaliah bertahlil ini. Bagi segelintir orang yang baru mengikuti amaliah ini, mereka mengungkapkan rasa heran dan bingung setelah mengikuti zikir nasyid. Menurut mereka bertahlil melafazkan zikir seharusnya dan sebaiknya secara *ta arru'* (khusyu' dan tenang) dan *khufyah* (suara yang halus) dalam keadaan duduk menghadap kiblat, bukan sambil berdiri atau bergoyang-goyang. Terlepas dari

¹⁰ KH. Qomaruddin akrab disapa Guru Busu. Majelis ini berlokasi di Jl. Kelayan A, Gg. Gembira.

¹¹ Majelis ini berlokasi di Jl. Kuin Cerucuk.

¹² Observasi.

anggapan sinis tersebut, justru hampir setiap momen haulan, animo masyarakat meningkat untuk ambil bagian di acara haulan, jama'ah yang hadir semakin bertambah banyak, mereka bertahlil membaca zikir nasyid bersama-sama.

Orang-orang yang berada dalam kelompok pengamal zikir nasyid terdiri dari berbagai latar belakang kehidupan. Sebagian dari keseharian mereka berada dan berkhidmat di Majelis BAIS yang biasa disebut dengan *khaddam* (pembantu) majelis. Diantara kegiatan *khaddam* untuk majelis ta'lim antara lain, seperti membersihkan karpet alas duduk jama'ah pengajian, menyiapkan dan merawat properti pengajian; sound sistem, proyektor dan tv. Sebagian lagi bertugas menjaga dan menerima tamu, pengelolaan dapur umum serta jamuan makan dan minum untuk majelis bahkan sampai pada ketertiban parkir dan jalan umum. Selain ber-*khaddam*, sebagian diantara kelompok zikir nasyid lainnya ada yang bekerja mengelola usaha pengisian pulsa dan keperluan smartphone seperti, isi kuota data internet, edit dan cetak foto, pengelolaan aplikasi, transfer data dan keperluan lainnya.¹³

KH. Syaifuddin Zuhri pernah menuturkan dalam pengajiannya bahwa nada-nada Islami, seperti zikir nasyid atau pembacaan syair-syair sholawat bagi kalangan pengamal sufi, berfungsi untuk menambah-nambah kekhusyuan dan kesasyikan dalam hal menghadirkan Allah Swt. Batin si sufi akan terasa larut dibawa irama-irama tersebut tatkala berzikir atau bersholawat. Keadaan ini menghasilkan ketenangan zahir dan ketenangan batin. Ketenangan zahir dapat dilihat dari bacaan zikir atau sholawat yang fasih dan teratur dan posisi tubuh

¹³ Observasi.

yang tetap pada tempatnya berzikir atau bersholawat. Adapun ketenangan batin, suatu perasaan tenang dan damai yang ada di dalam lubuk hati. Dalam term psikologi, ketenangan batin atau jiwa ini dikatakan sebagai suatu keadaan relaksasi.

Zikir (*jahr*) yang diamalkan, dalam hal ini zikir dibaca dengan lisan yang penuh kontemplasi (kekhusyuan) disertai dengan rasa merendah diri (*tawadhu*) dihadapan Allah Swt. akan menghasilkan ketenangan jiwa atau batin. Namun bagaimana dengan amalan bertahlil zikir nasyid yang kaifiyatnya mengharuskan pezikir untuk bergerak, berpindah dari satu posisi ke posisi yang lain saat berzikir?

Berangkat dari latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul "Ketentraman Batin (*uma'n nah*) Kelompok Zikir Nasyid Majelis Bani Isma'il Banjarmasin".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ketentraman batin (*uma'n nah*) kelompok zikir nasyid Majelis Bani Isma'il (BAIS)?
2. Bagaimanakah dampak ketentraman batin (*uma'n nah*) terhadap kehidupan kelompok zikir nasyid Majelis Bani Isma'il (BAIS)?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ketentraman batin (*uma'n nah*) kelompok zikir nasyid Majelis Bani Isma'il;
2. Untuk menjelaskan dampak ketentraman batin (*uma'n nah*) terhadap kehidupan kelompok zikir nasyid Majelis Bani Isma'il.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menambah perbendaharaan penelitian dalam khazanah keilmuan Islam, utamanya kajian akhlak dan tasawuf;
 - b. Hasil penelitian ini dapat disisipkan dalam topik amalan sufi dan menjadi contoh konkrit fenomena akhlak dan tasawuf lokal;
 - c. Hasil penelitian ini dapat dimasukkan dalam bahan bacaan silabus mata kuliah yang terkait dengan, zikir, kesehatan mental islam, psiko-sufistik;
 - d. Bagi peneliti yang ingin meneliti topik yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan/atau bagian dalam referensi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan dan analisis yang lebih luas tentang ketentraman batin (*uma'n nah*) dan implikasi psikologis dalam kehidupan Kelompok Zikir Nasyid Majelis Ta'lim Bani Isma'il;
- b. Bagi kelompok Zikir Nasyid Majelis Bani Isma'il, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang positif guna mengajak kelompok meningkatkan kualitas batin agar lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan jalan memperdalam rasa zikir melalui zikir nasyid;
- c. Bagi lapisan masyarakat, seperti ulama, ustadz atau guru-guru agama, ilmuwan dan praktisi psikologi, lembaga atau instansi yang terkait dengan bidang penelitian ini, serta jama'ah zikir nasyid yang berada di manapun, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan untuk lebih mengetahui tentang ketentraman batin (*uma'n nah*), mencoba merasakan khusyu menghadirkan Allah Swt.

E. Definisi Operasional/ Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dan untuk membatasi serta memfokuskan permasalahan yang akan diteliti maka perlu adanya definisi operasional yaitu:

Ketentraman batin (*uma'n nah*) adalah kondisi hati individu yang gembira, senang, tenang, tidak cemas dan tidak gelisah terhadap sesuatu dalam menjalani kehidupan.

Kelompok zikir nasyid adalah sekelompok orang yang bertahlil, membacakan lafadz nasyid dan zikir secara lisan, lafadz zikir tersebut diiringi dengan pembacaan nasyid disertai sambil menggerakkan anggota badan tertentu seperti kepala, tangan, kaki, dimana posisi mereka ini berada di sekitar sang guru.

F. Kajian Pustaka

Proses penelitian yang baru selalu melibatkan tulisan-tulisan terdahulu di mana tulisan tersebut berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Di bawah ini terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan zikir baik dalam bentuk hasil penelitian (tesis dan skripsi) maupun dalam bentuk buku, diantaranya:

Hasil penelitian Mardiah, "*Zikir Sebagai Terapi (Telaah Penyembuhan Korban Narkoba dengan pendekatan Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah)*", diterbitkan oleh Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2007. Permasalahan dalam penelitian ini adalah terapi para korban penyalahgunaan narkoba dengan metode zikir, yakni pendekatan zikir Tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah (TQN) di pondok rehabilitasi korban narkoba Inabah Banjarmasin. Zikir TQN di bawah bimbingan mursyid dalam rangka mengamalkan *zikir jahr* dan *zikir khafi* yang bertujuan untuk terapi jiwa. Hasil penelitian ini juga mengemukakan terapi korban narkoba dengan pendekatan TQN mampu menyadarkan kembali kesadaran orang yang sakit jiwa. Penelitian

ini menggabungkan metode penelitian pustaka dan metode penelitian lapangan dengan tujuan memahami aplikasi zikir sebagai sebuah terapi.¹⁴

Hasil penelitian Fathur Rahman berjudul “*Zuhud dan Zikir dalam Tarekat Alawiyyin di Kelurahan Barabai Darat*”, diterbitkan di Banjarmasin oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1998. Fenomena yang terjadi di dalam penelitian ini adalah terdapat pengikut atau jama’ah yang mengamalkan materi Tarekat Alawiyyin, yakni zuhud dan zikir secara ekstrim sehingga membuat mereka meninggalkan usaha dan cenderung pasrah. Setelah melakukan penelitian, materi zuhud yang dipahami jamaah adalah berusaha untuk meninggalkan segala tipu daya duniawi dan mengambil bagian dunia hanya seperlunya saja dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun konsep zikir lebih dideskripsikan sistematis seperti dalam uraian buku-buku tasawuf, yaitu tentang definisi zikir, zikir dalam waktu dan bilangan yang tertentu, adab-adab berzikir dan lain-lain. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data bersumber dari populasi di mana sampelnya adalah seluruh jamaah Tarekat Alawiyyin beserta guru tarekat. Pengolahan data secara deskriptif-kualitatif.¹⁵

Hasil penelitian Muhammad Yunus dengan judul “*Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Komplek Margasari Kelurahan Kertak Hanyar I Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*”, di Banjarmasin oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1999. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bentuk lafadz dan kaifiyat zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah serta

¹⁴ Mardiah, *Zikir Sebagai Terapi (Telaah Penyembuhan Korban Narkoba dengan pendekatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah)* (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, 2007).

¹⁵ Fathur Rahman, *Zuhud dan Zikir dalam Tarekat Alawiyyin di Kelurahan Barabai Darat* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1998).

tujuannya. Lafadz zikir tarekat tersebut adalah lafadz zikir *nafi itsbat* dan lafadz zikir *itsmu zat*. Adapun kaifiyat berzikir boleh dilakukan secara lisan atau dengan hati yang berpatokan dengan nash yang bertujuan untuk muraqabah dan ma'rifah. Secara ringkas, penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*).¹⁶

Hasil Penelitian Abdussamad, “*Aliran Tasawuf KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin (Studi Konsep Dzikir dalam Miftahus Shudur)*”, di Banjarmasin oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2003. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah konsep dzikir KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin, yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *khafi*. Kedua konsep dzikir tersebut adalah amaliah dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Pelaksanakan dzikir *jahr* dengan cara melafalkan dzikir dengan suara yang keras sedangkan dzikir khafi tanpa suara atau *sirr*. Dzikir termasuk dalam aliran tasawuf sunni. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari menelaah dan menghimpun literatur-literatur kemudian data diolah berturut-turut dalam tahapan, editing, klasifikasi data, deskriptif-kualitatif. Adapun analisa data menggunakan *content analysis*.¹⁷

Syaikh ‘Abdul Qodir Isa menulis sebuah buku berjudul “*Haqa’iq at-Tashawwuf*” (Hakikat Tasawuf), diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Qithi Press, 2011. Buah karya ini ditujukan untuk membela ajaran Tasawuf yang mana menurut penulisnya, ajaran tasawuf telah dijadikan bahan ejekan dan dicemarkan ajarannya oleh para

¹⁶ Muhammad Yunus, “*Zikir Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Komplek Margasari Kelurahan Kertak Hanyar I Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*” (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 1999).

¹⁷ Abdussamad, “*Aliran Tasawuf KH. A. Shohibulwafa Tajul Arifin (Studi Konsep Dzikir dalam Miftahus Shudur)*” (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, 2003).

musuh islam. Secara sistematis buku ini berisikan lima bab dan dalam sub bab kedua terdapat pembahasan khusus tentang zikir menurut tasawuf/sufi. Pembahasan zikir dimulai dari arti, nash, fadhilat zikir, kemudian menjelaskan macam zikir, seperti zikir *sirr* (diam-diam) dan *jahar* (bersuara), zikir lisan dan zikir hati, zikir individu dan zikir berjamaah. Selanjutnya, pembahasan zikir memasuki adab-adab zikir, lafaz zikir dan polanya. Zikir sambil menggerakkan badan juga dibahas secara singkat. Gerakan badan dalam zikir dianggap baik dengan mengemukakan sandara dalil hadis. Argumen-argumen pro dari para ulama-ulama yang padat dan ringkas memperjelas posisi zikir sambil bergerak. Buku ini ditutup dengan bab meluruskan ajaran tasawuf; hakikat dan syariatnya juga bab tentang biografi Syaikh Muhammad al Hasyimi.¹⁸

Buku “*Psikologi Zikir*”, karya Rizki Joko Sukmono, dicetak di Jakarta oleh SriGunting, 2008. Sesuai dengan judulnya, buku ini menguraikan tentang zikir yang ditinjau dari aspek psikologi; jiwa dianalisis melalui pendekatan ilmu empiris dalam diri individu yang aktif berzikir. Menjalankan amaliah zikir memberikan implikasi nyata yang dapat dirasakan seperti, mendapatkan pemecahan masalah, pelepasan emosi-emosi yang terpendam, menghilangkan kecemasan, mempunyai kontrol diri yang kuat, pemahaman kesadaran secara tiba-tiba (*insight*) dan lain-lain. Secara sistematis buku ini membagikan diri ke dalam sepuluh bab. Bagian awal berisi kata pengantar dan penulis dan daftar isi. Adapun topik-topik yang disajikan dalam buku ini berurutam sesuai babnya, yaitu apa itu psikologi zikir?, penyakit yang ditimbulkan “pikiran”, dimensi-dimensi psikologi

¹⁸ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, diterjemahkan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005)

zikir, 59 fadhilah zikir, zikir dan kepribadian, mekanisme berpikir, zikir dan kesehatan mental, pemusatan pikiran dengan sadar (*mindfulness*), mengenal konsep kesehatan holistik, dan yang terakhir motivasi, emosi dan persepsi. Pada bagian akhir, buku ini memuat daftar rujukan catatan dan biografi penulis.¹⁹

Buku “*Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf*”, oleh editor Qomaruddin SF, dicetak di Jakarta oleh penerbit PT Serambi Ilmu Semesta, 2001. Buku ini berisi kumpulan tulisan oleh beberapa doktorat bidang kajian tasawuf, tarekat dan keislaman, seperti Abdul Hadi WM, Said Aqiel Siradj dan lain-lain. Zikir diuraikan dalam konsep idiomatik, jauh lebih konkrit dari definisi awalnya yaitu mengingat, lebih jauh lagi buku ini mencoba mengetengahkan zikir atau wirid dari suatu tarekat (Tarekat Nikmatullah) yang ada pada bagian akhir. Sistematis buku ini tidak mencantumkan bab dan namanya, namun buku ini menampilkan empat bagian pembahasan. Bagian pertama berjudul *teosofia dzikrullah*; di dalamnya terkumpul empat tulisan dengan sub judul yang spesifik; bagian kedua berjudul *nuansa zikir dalam tasawuf*; bagian awal sub judul ini menguraikan zikir dalam bentuk do’a dan keseluruhannya berisi sembilan sub judul; bagian ketiga berjudul *berzikir bersama para sufi*; menguraikan kaifiyat zikir dan berisi empat sub judul; salah satu sub judul “*Adab Berzikir Dan Falsafahnya*” yang ditulis oleh Abdul Hadi W.M., menguraikan bahwa zikir dalam kalangan tarekat (sufi) bertujuan untuk *musyahadah*, *muraqabah* dan *mukasyafah*. Selain itu zikir juga berguna untuk membersihkan batin dari segala sesuatu selain Dia, Yang Satu. Zikir diklasifikasikan menjadi dua, *zikir jali*;

¹⁹ Rizki Joko Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: SriGunting, 2008).

berzikir berjamaah dengan suara keras, dan *zikir khafi* atau *zikir qalbi*; zikir dalam hati. Dan bagian terakhir berjudul mempraktekkan zikir sufi; berisi dua sub judul. Halaman terakhir buku berisi biografi singkat 14 penulis.²⁰

Penelitian-penelitian terdahulu lebih memfokuskan objek penelitiannya, yakni zikir yang ditinjau dari aspek ajaran, doktrin atau dogma dan aplikatif-praktis. Dari temuan-temuan kepustakaan tersebut maka telah jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti.

Pada penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan permasalahan atau objek penelitian pada aspek ketentraman batin (*uma'n nah*) dan implikasi psikologi dalam kehidupan kelompok zikir nasyid di mana zikir nasyid dipandang sebagai sebuah fenomena sosial-agama. Sehingga ketentraman batin (*uma'n nah*) dan implikasi psikologis yang terjadi kepada kelompok zikir nasyid menjadi rumusan permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah sebagai gambaran umum ketentraman batin (*uma'n nah*) dan keunikan serta kekhasan fenomena zikir nasyid yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Banjarmasin, Kalimantan Selatan sehingga menarik untuk diteliti. Bab ini juga berisi tujuan dan signifikansi penelitian serta definisi

²⁰ Qomaruddin SF, *Zikir Sufi: Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2001).

operasional. Beberapa kajian pustaka, dilacak dan dijadikan bahan kajian dan review penelitian yang sudah ada untuk memperjelas posisi penelitian yang penulis teliti.

Bab kedua, kerangka teoritis. Bab ini terbagi dalam dua subbab; pertama, berisi tentang tinjauan teoritis tentang ketenangan batin (*uma'n nah*), proses terjadinya ketenangan batin (*uma'n nah*), zikir dan fadhilat-fadhilatnya, serta makna lafaz zikir *jalalah*. Dan subbab kedua, berisi tentang kerangka pemikiran, berisi konstruk, alur tentang hubungan antara zikir nasyid dan ketentraman batin.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini memberikan uraian jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yakni penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Bab ini berkaitan dengan objek dan subjek penelitian; objeknya ketentraman batin (*uma'n nah*) dan subjeknya kelompok zikir nasyid, serta gambaran sedikit tentang lokasi penelitian. Sampling (pengambilan sampel) dilakukan secara *purposive*, yaitu pengambilan sampel yang sudah bertujuan atau sudah ditentukan keperluannya dalam penelitian. Dalam hal ini sampelnya adalah anggota kelompok zikir nasyid itu sendiri. Teknik pengumpulan data dan analisis data, menggunakan gabungan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan lain-lain. Observasi dilakukan menggunakan panca indera dan observasi bersifat partisipan untuk memberikan gambaran lokasi penelitian, yaitu majelis BAIS; Wawancara menggunakan handphone sebagai alat recorder, bersifat semi struktur (*semistructure interview*) dengan pendekatan yang mendalam *in-dept interview*, yang mana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait ketentraman batin (*uma'n nah*) dan zikir

nasyid kepada responden satu persatu; Dan dokumentasi mengumpulkan data-data berupa foto, dokumen, arsip menggunakan kamera handphone.

Bab keempat, paparan data dan pembahasan. Bab ini berisi paparan dan penelitian terkait data/fakta sesuai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau informasi lainnya di lapangan. Temuan dari hasil observasi memberikan gambaran singkat mengenai kondisi lokasi penelitian yaitu, Majelis Bani Isma'il Banjarmasin yang berada di Komplek Banjar Indah Permai, Jalan A. Yani Km. 5, profil singkat pimpinan Majelis BAIS al Mukarram KH. Saifuddin Zuhri atau Abah Guru Saifuddin, beserta sejarah singkat keberadaan majelis yang beliau pimpin. Temuan dari hasil wawancara berisi uraian-uraian berupa kata-kata dan tindakan responden yang berkaitan dengan perannya dalam zikir nasyid dan implikasi zikir nasyid terhadap ketentraman batinnya (*uma'n nah*). Adapun hasil dokumentasi berupa dokumen naskah atau lirik zikir nasyid, foto proses wawancara, visual majelis BAIS. Beberapa temuan tersebut disajikan dalam bentuk kecenderungan dan motif dari data. Hasil pengintegrasian data-data penelitian kemudian ditarik ke dalam teori untuk menghasilkan suatu atau beberapa motif dan jawaban, serta implikasi dari rumusan masalah.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi beberapa simpulan dan saran.